

PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL ANAK TUNAGRAHITA UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI

Solehan Muzaqi^{1*}, Haryu²

¹ Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember, Indonesia.

*E-mail: Solehanm6@gmail.com

Keywords

Behavioral
Counseling,
Mentally
Impaired, Self
Confidence

Abstract → (12 pts)

Mental retardation is a child who experiences different intellectual abilities from children in general. This makes it difficult for mentally retarded children to communicate between peers and makes the self-confidence of mentally retarded children disappear. Therefore, SLB teachers strive to increase self-confidence in mentally retarded children. Based on this phenomenon, it is a priority for teachers at SLB PGRI Bangorejo in increasing self-confidence. This study aims to describe the application of behavioral counseling for mentally retarded children to increase self-confidence in SLB PGRI Bangorejo. This research uses a qualitative approach and the type of research is File Research. Data collection: observations, interviews and documentation. Data analysis: data reduction, data presentation and conclusions. This study found the following conclusions: the behavioral counseling process at SLB PGRI Bangorejo the accompanying teacher there carried out several steps such as (1) assessment, (2) determining goals, and (3) evaluation. understand the characteristics of each student, build empathy for the counselee, persuade the counselee to feel comfortable with the counselor, provide understanding and advice. The results achieved are being able to read the alphabet in front of the class and then there are also creative students (counting themselves, drawing by themselves, and separating colors correctly).

Kata Kunci

Konseling
Behavioral,
Tunagrahita,
Kepercayaan
Diri

Abstrak → (12 pts)

Tunagrahita merupakan anak yang mengalami kemampuan intelektual yang berbeda dari anak pada umumnya. Hal ini membuat anak tunagrahita susah dalam berkomunikasi antar sebaya serta membuat rasa percaya diri anak tunagrahita menghilang. Maka dari itu guru SLB

mengupayakan untuk meningkatkan rasa percaya diri kepada anak tunagrahita. Berdasarkan dengan fenomena yang terjadi ini menjadikan sebuah prioritas untuk guru di SLB PGRI Bangorejo dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan konseling behavioral anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri di SLB PGRI Bangorejo. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *File Research*. Pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini menemukan kesimpulan sebagai berikut: proses konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo guru pendamping disana melakukan beberapa langkah seperti (1) asesmen, (2) menentukan tujuan, dan (3) evaluasi. memahami karakteristik setiap siswa-siswi, membangun empati kepada konseli, merayu-rayu konseli agar merasa nyaman kepada konselor, memberikan pengertian dan nasihat. Hasil yang dicapai adalah bisa membaca abjad di depan kelas kemudian juga ada terdapat siswa yang kreatif (menghitung sendiri, menggambar sendiri, dan memisahkan warna dengan benar).

Pendahuluan

Kata konseling secara etimologis berasal dari kata *Counse* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *Counsiliium*, yang artinya “Bersama atau bicara bersama.” Sedangkan secara terminologi *American Personal and Guidance Association* (APGA) dalam Tohirin mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antar seorang yang profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam pengambilan keputusan (Henni Syafriana Nasution, 2019).

Burrhus Frederic Skinner alias B.F. Skinner (1904-1990) adalah pendiri *Behaviorisme* pertama, tumbuh di lingkungan yang hangat dan stabil. Skinner lahir di *Susquehanna, Pennsylvania* pada tahun 1926, ia lulus dari *Hamilton College*, jurusan bahasa Inggris, ia juga berencana untuk menjadi seorang penulis. Pada tahun 1928 ada periode percobaan menulis yang sia-sia. Skinner masuk *Universitas Harvard* sebagai mahasiswa

pascasarjana di bidang psikologi dan menerima gelar doktornya pada tahun 1931. Dari tahun 1931 hingga 1936 ia bekerja sebagai rekan pascadoktoral di laboratorium *W.J. Crozier*, seorang ahli biologi eksperimental terkemuka.

Skinner adalah advokat terkemuka untuk perilaku dan dianggap sebagai bapak pendekatan perilaku. Dari tahun 1936 hingga 1945 Skinner menjadi pemegang jabatan di *Universitas Minnesota*, kemudian dari tahun 1945 hingga 1948 di *Universitas India*. Pada tahun 1948 Skinner menjadi profesor psikologi di *Harvard* sampai pensiun dari mengajar aktif pada tahun 1974. Skinner menerima Penghargaan Akademik 1958, serta Skinner menerima Penghargaan untuk Kontribusi ilmiah Luar Biasa dari Asosiasi Psikologi Amerika.

Konseling perilaku adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengatasi masalah perilaku yang disebabkan oleh motivasi intrinsik dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui proses belajar. Kegiatan ini disebut pembelajaran (Laila, Dharsana dan Suarni 2020). Teori atau prinsip pendekatan pembelajaran konseling. Menurut Allen Ivey, teorinya berorientasi pada sains, berpikiran maju, optimis, dan tertarik pada apa yang akan dilakukan. Konseling perilaku sering digunakan secara bergantian dengan istilah terapi perilaku (Mahmud dan Sunarty 2012).

Mengutip beberapa pendapat ahli tentang konseling kelompok, diantaranya: Winkel menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah pelaksanaan proses konseling yang dilakukan konselor dan beberapa konseli yang dilakukan sekaligus dalam kelompok kecil. Menurut Gazda konseling kelompok adalah hubungan antar konselor dengan beberapa konseli yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari (Setyo Mulyadi dkk, 2015).

Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh konselor adalah konseling pribadi/individu. Menurut Prayitno & Amti, konsultasi pribadi adalah proses pemberian bantuan kepada orang (konsultan) yang menemukan masalah melalui konsultasi wawancara dengan konsultan,

masalah tersebut mengarah pada solusi dari masalah yang dihadapi oleh yang dikonsultasikan. Layanan konseling pribadi atau individu, khususnya layanan bimbingan dan konseling, memungkinkan siswa dan tutor untuk menerima layanan secara langsung sebagai bagian dari diskusi dan kelegaan dari masalah pribadi yang mereka hadapi.

Menurut Kosasi, anak tunagrahita bukanlah anak berpenyakit, melainkan anak dengan kelainan fisik, intelektual, mental, emosional, sikap, dan perilaku yang nyata. Proses berpikir dan belajar anak tunagrahita akan lebih lambat dibandingkan anak normal (Rahmatika dan Apsari 2020). Menurut Harahan, anak tunagrahita dapat dibagi ke dalam kategori berikut: (a) keterbelakangan mental ringan dengan IQ 70-55, (b) keterbelakangan mental sedang dengan IQ 44-40, (c) keterbelakangan mental berat dengan IQ 40-25 (keterbelakangan mental berat), (d) Keterbelakangan mental berat dengan IQ 25 atau kurang (sangat parah).

Menurut Kamus Percaya Diri Bahasa Indonesia, percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri (Depdikbud, 2008). Percaya diri merupakan aspek penting dari karakter seseorang. Tanpa rasa percaya diri, banyak orang akan menimbulkan masalah dalam kehidupan seseorang di masyarakat. Kepercayaan sangat penting dan setiap orang harus memilikinya. Menurut Lengkana, Tangkudung, dan Amawi, rasa percaya diri seseorang dapat memenuhi segala cita-cita hidupnya (Mulya dan Lengkana 2020). Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Menurut pendapat Lengkana, Tangkudung dan Amawi, rasa percaya diri seseorang akan mampu mencapai segala keinginan hidupnya.

SLB PGRI Bangorejo adalah salah satu sekolah di Banyuwangi yang merupakan tempat proses belajar mengajar siswa berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran guru pendamping menggunakan konseling Behavioral mampu mendekatkan diri kepada siswa-siswi serta mengenai karakteristik setiap siswa agar dapat melatih individu agar terbiasa kepada

hal yang seharusnya ia dapatkan dan menerapkannya di sekolah maupun di lingkungan rumahnya (SLB PGRI, Observasi, 22 April 2021). Serta guru pendamping di SLB PGRI Bangorejo juga mengulang-ulang pembelajaran yang diterima siswa, bertujuan agar siswa dapat secara paham betul dan dapat melakukan apa yang diberikan oleh guru bisa dilakukan secara mandiri. Kemudian penerapan konseling behavioral ini merupakan penerapan yang mudah di pahami oleh anak berkebutuhan khusus. Karena dalam penerapannya bisa dilakukan setiap hari sekaligus sebagai guru juga mengajarkan dan mempraktekkan, jadi tidak hanya sekedar menyuruh tapi guru tidak mempraktekkannya. Hal seperti itu juga bisa kita pahami juga sekaligus juga agar memberikan pemahaman kepada anak tunagrahita (SLB PGRI, Observasi, 28 Mei 2021). Adapun proses konseling behavioral dilakukan secara bertahap namun tidak terlalu sering melakukan konseling, hal ini karena masih belum bisa mematok keberhasilan dalam menerapkan konseling Behavioral ini. Karena dalam penerapannya masih memerlukan waktu jangka pendek 1 minggu 3-4 kali, dan jangka panjang selama 3 bulan. Serta menerapkan konseling Behavioral ini ada siswa yang bisa menggunakan penerapan konseling Behavioral dan ada juga siswa yang memerlukan penerapan dari teori lainnya (SLB PGRI, Observasi, 10 Mei 2021).

Dari paparan data di atas terdapat perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nila Yulina Mawadah (Nila Yulina Mawadah, 2019) Hasil dari penelitian ini adalah keyakinan efikasi diri merupakan sikap positif individu terhadap dirinya sendiri, yaitu subjek mengerti apa yang harus dilakukan. Timbulnya tanggung jawab adalah secara sadar melakukan apa yang telah Anda lakukan dan menganggap semua hal yang telah menjadi konsekuensinya, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri. Faktor penghambat dan pendukung dalam konsultasi terapi emosional rasional meliputi konsep diri, harga diri, pengalaman, dan indikator pendidikan. Studi telah menemukan bahwa faktor eksternal adalah penghambat kepercayaan diri. Mengenai indikator konsep diri cita-

cita dan keyakinan seperti fisiologi, psikologi, masyarakat dan emosi, hasilnya cukup baik.

Meskipun harga diri merupakan aspek penting dari kepribadian, apresiasi positif akan membuat seseorang merasa berharga, sukses, dan berguna bagi orang lain. Kelemahan penelitian ini adalah ketidak terlibatan guru dan anak tunagrahita dalam melakukan konseling *Rational Emotif Therapy* dengan penelitian penulis yakni mengenai penerapan konseling behavioral anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian yang ditulis oleh Maya Kartika (Maya Kartika, 2019). Hasil dari penelitian ini adalah Pada proses bimbingan kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy*, anak diberikan pembelajaran untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekolah agar mereka mampu bersosialisasi dan beraktualisasi diri dengan baik tentang pentingnya hidup bermasyarakat dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Adapun media yang digunakan dalam proses bimbingan kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* antara lain, kegiatan salon, kegiatan batik, sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan sehari-hari, kegiatan bercocok tanam, serta kegiatan ekstrakurikuler (menari dan pramuka). Kelemahan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan *cognitive behavior therapy* ini tidak melibatkan orang tua siswa sebagai salah satu faktor penting dalam mendidikan anak di lingkungan luar sekolah. Peneliti yang ditulis oleh Irda Laila (Laila, Dharsana, & Suarni, 2020).

Hasil dari penelitian ini adalah setelah dilakukannya perlakuan (treatment) siswa mampu mandiri, siswa mampu mengatakan apa yang dipikirkan, dan mengambil keputusan sendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis observasi, wawancara, dan buku harian setelah dilakukannya perlakuan. Tidak hanya itu, berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui implementasi konseling behavioral teknik modeling efektif terhadap self autonomy siswa. Kelemahan dari penelitian ini adalah data yang didapat melalui kuisioner dan buku harian masih bisa di salahkan oleh subjek seperti berbohong dalam pengisian kuisioner tersebut

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, posisi dari penelitian ini sebagai penyempurna dan pengetahuan baru dari penelitian terdahulu. Adapun dalam penelitian ini ditemukan hal baru yaitu, penggunaan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi membantu guru-guru untuk mengetahui tingkah laku anak yang tidak menentu kemudian guru pendamping akan membina dan membenahi diri secara bertahap adalah kehidupan kesehariannya, ini dikarenakan bahwa konseling behavior merupakan konseling perilaku yang dapat merubah kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik dengan cara memberikan konseling secara bertahap agar anak merasa nyaman dan menerima akan perubahan perilaku tersebut. Serta guru pendamping melakukan beberapa hal yang dapat memberikan nilai kenyamanan kepada konseli disana, seperti halnya dengan memahami karakteristik setiap siswa-siswi, melakukan membangun empati kepada konseli, melakukan pendekatan secara maksimal, merayu-rayu konseli agar merasa nyaman kepada konselor, memberikan pengertian dan nasihat kepada konseli, serta mengevaluasi paskah pemberian nasihat.

Ketika dalam mengajarkan pembelajaran kepada anak tunagrahita diperlukan kesabaran dan sering mengulangi kembali apa yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran serta melakukan kegiatan praktik secara berkala agar siswa tidak melupakan apa yang telah diajarkan, mengingat anak tunagrahita yang lemah dalam hal akademis. Oleh sebab itu penerapan konseling behavioral sangatlah berguna dalam pemberian pembelajaran mengingat bahwa konseling behavioral adalah konseling perilaku yang dapat mengubah perilaku konseli. Berdasarkan fenomena tersebut menjadikan sebuah tantangan untuk seorang guru di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi untuk selalu bersabar dan menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak tunagrahita. Oleh sebab itu dengan adanya penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, serta penelitian ini dapat

memberikan manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, terlebih bagi pihak-pihak yang berkopeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat menambah wawasan keilmuan mengenai Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, serta hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan manfaat praktis yang didapat peneliti yaitu dengan penerapan Konseling Behavioral dan kepercayaan diri dapat menambah wawasan peneliti dan juga sebagai pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik dan penelitian ini diharapkan sebagai penambahan literatur guna kepentingan akademik kepustakaan IAIN Jember, serta referensi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan konseling behavioral dan kepercayaan diri.

Berdasarkan data diatas mengenai penerapan konseling behavioral anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan rasa percaya anak tunagrahita atau peserta didik agar mampu memiliki rasa percaya diri dibalik kekurangan yang dimiliki peserta didik. Hal ini akan menantang guru SLB PGRI Bangorejo dalam membangun dan merubah sikap anak tunagrahita yang tidak percaya diri akan melakukan sesuatu menjadi anak seperti pada umumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mencoba menggali data deskriptif pada aplikasi konseling perilaku pada anak tunagrahita untuk meningkatkan rasa percaya diri dari SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. Metode penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan metode penelitian terdokumentasi, yaitu observasi langsung ke lokasi penelitian dan partisipasi langsung dalam proses penelitian.

Menurut Kirk dan Miller (1986), penelitian kualitatif adalah tradisi khusus ilmu-ilmu sosial, yang terutama mengandalkan pengamatan manusia dalam bidang dan terminologinya. Sedangkan menurut David William (1995), penelitian kualitatif adalah penggunaan metode ilmiah untuk mengumpulkan data di lingkungan alam dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik dengan alam (Prof. Dr. Eri Barlian, 2016).

Subjek penelitian ini adalah seorang informan yang dapat memberikan informasi tentang materi yang dicari. Identifikasi sumber data informasi dilakukan menggunakan teknik yang dimaksudkan untuk dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Data utama dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi selama pendampingan konseling behaviorial di SLB untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sumber data dari penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu: Kepala sekolah SLB PGRI Bangorejo, Bapak Dwi Setiono, S.Pd, guru pendamping siswa sekolah SLB PGRI Bangorejo Ibu Anggraeni Winarsari, S.Pd dan Elsa linta A, S. Psi, Wali siswa SLB PGRI Bangorejo Ibu Siti Fitria, Ibu Nur Hafifah, Ibu Siti Maimunah dan Bapak Basori. (Untuk bapak Basori sekarang sudah tidak ada di Banyuwangi bersama putrinya dan sangat susah di temui dikarenakan sudah bertempat tinggal di luar kota. Jadi, yang peneliti ambil hanya tiga subjek)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dan bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda untuk mengambil data dari sumber yang sama. Peneliti melakukan wawancara rinci dengan guru pendamping siswa

dan orang tua, berpartisipasi dalam observasi, untuk memperoleh informasi dan dokumentasi dari sumber data yang sama. Triangulasi sumber data berarti mendapatkan data dari sumber data yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Dengan menggunakan metode triangulasi sumber, peneliti melakukan penelitian tentang proses konseling perilaku pada anak tunagrahita untuk meningkatkan rasa percaya diri di SLB PGRI Bangorejo. Data yang diperoleh dari guru dan orang tua dapat dideskripsikan, diklasifikasikan, yang memiliki sudut pandang berbeda dari sumbernya.

Tahap penelitian ini dilakukan sebagai berikut: Tahap pra-lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, seperti Menyusun rencana penelitian, Studi Eksplorasi, Perizinan, Penyusunan Instrumen Penilaian. Tahap pelaksanaan yaitu tahap yang dimana diperlukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan diantaranya Pengumpulan data, pengolahan data, analisis data. Tahap pelaporan, dalam tahap ini merupakan tahap penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, dan observasi yang dilakukan di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi, memperoleh hasil mengenai gambaran umum SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi, berdasarkan sejarah sekolah terletak di Dusun Tanjungrejo, Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2013 mengajukan izin pendirian dan izin operasional sekolah ke Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi dan setelah ditinjau oleh Dinas Pendidikan dan MKKS Pendidikan khusus maka tahun 2014 mendapatkan izin secara resmi dari kabupaten Banyuwangi. Dengan jumlah awal siswa ada 23 siswa pada tahun 2014 dan 8 tenaga pendidik. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2019 SDLB PGRI Bangorejo mengajukan perubahan izin Nomenklatur

untuk menjadi SLB PGRI Bangorejo karena dengan menjadi SLB. Siswa lulusan SDLB Tetap bisa sekolah di induknya sampai jenjang SMALB (Tata usaha SLB PGRI, Dokumentasi, 19 April 2021).

SLB ini memiliki status swasta dan memiliki jenjang sekolah yakni SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). SLB PGRI Bangorejo berdiri pada tahun 2014 dan SK turun pada tahun 2018 (Tata usaha SLB PGRI, Dokumentasi, 19 April 2021). Adapun visi SLB PGRI Bangorejo adalah Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, Serta per-akhlak yang mulia. Sedangkan Misi SLB PGRI Bangorejo adalah (1) Menyelenggarakan pendidikan untuk jenis ketunaan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, dll, (2) Menciptakan suasana saling membantu dan menghargai di antara warga sekolah, (3) Membiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, (4) Menanamkan nilai-nilai Keagamaan pada siswa, (5) Membekali anak dengan keterampilan menurut jenis kelainannya, sehingga dapat bersosialisasi dengan lingkungan, (6) Mengembangkan profesionalitas guru, dan (7) Menjalinkan hubungan kerja sama dengan pihak yang terkait demi meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (Tata usaha SLB PGRI, Dokumentasi, 19 April 2021).

Saran dan prasarana di SLB PGRI Bangorejo tergolong masih kurang dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik, disana hanya memiliki beberapa ruangan seperti: ruang kelas 6 ruangan, kantor guru 1 ruangan, ruang kepala sekolah 1 ruangan, gudang 1 ruangan, dan Wc 2 ruangan. Untuk menunjang fasilitas sekolah masih terbilang minim mengingat sekolah SLB PGRI Bangorejo ini masih terbilang masih baru.

Berdasarkan data yang diperoleh di SLB PGRI Bangorejo data siswa disana memiliki jumlah seluruh ketunaan 30 siswa dengan uraian kelas I ketunaan C 2 siswa, ketunaan B 1 siswa, kelas II ketunaan C 5 siswa, kelas II

ketunaan B 2 siswa, ketunaan C siswa, dan autis 2 siswa, kelas IV ketunaan C 3 siswa, kelas V ketunaan C 4 siswa, dan autis 1 siswa, kelas VI ketunaan C 6 siswa (Tata usaha SLB PGRI, Dokumentasi, 19 April 2021). Sedangkan data guru di SLB PGRI Bangorejo yakni sebagai berikut: kepala sekolah bapak Dwi Setiono, S.Pd. Dewan guru di SLB PGRI Bangorejo sejumlah 11 orang. Berikut merupakan nama-nama dari Dewan Guru di SLB PGRI Bangorejo yakni Dwi Setiono S.Pd, Ninda Ubaidila Kamila S.Pd, Taufik Wayan Sunarwi S.Pd, Ning Kasianik S.Pd, Adil Dian Ide A.Md, Riko Dwi Amprida, Dita Wiji Lestari S.Pd, Aggraeni W, S.Pd, Sindi Nuraini, S.Pd, Elsa Linta, S.Psi, dan Hayu Fatwaning, S.Psi.

Setelah melakukan kegiatan penelitian dan mengumpulkan data yang berbeda di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Selai itu, data di analisis secara detail untuk mendapatkan hasil yang tepat. Data yang disajikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu (1) Untuk mendeskripsikan Proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. (2) Untuk mendeskripsikan dampak Proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

1. Proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Data di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proses penerapan konseling Behavioral guru pendamping di SLB PGRI Bangorejo terdapat berbagai cara dan ciri khas dalam melaksanakan prosesi konseling tersebut. Adapun indikator yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi konseling Behavioral tersebut, seperti sebagai berikut:

a) Proses pembelajaran di SLB PGRI Bangorejo

Dalam proses pembelajaran guru di SLB PGRI Bangorejo menggunakan pembelajaran Daring untuk menggantikan pembelajaran tatap muka, namun dalam pelaksanaannya juga ada kendala, seperti

kurang nyaman dan kurang efektivitas dikarenakan yang diajarkan adalah anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga mengajarkan secara langsung kepada orang tua agar bisa mendidik anaknya dengan benar dengan bantuan guru sekolahannya karena guru-guru juga datang ke rumah siswa-siswinya juga.

Hal ini terkait dengan teori Hemawan, yang memungkinkan individu dengan mudah membuat forum di mana mereka dapat berkomunikasi dan bertukar pikiran menggunakan media sosial. Individu juga dapat membangun rumah, emosi, dan keyakinannya dari komentar di media sosial dan perspektif serta pemikiran individu lain, yang memungkinkan kita bereaksi secara reaktif untuk berkomentar dan menarik kesimpulan. Saya bisa melakukannya (Trisnani, 2017).

b) Sarana penunjang kegiatan proses pembelajaran di SLB PGRI Bangorejo

Berdasarkan data dilapangan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana untuk meningkatkan minat belajar siswa-siswi dan memberikan kreativitas siswa-siswi juga. Maka dari itu sangatlah sarana dan prasarana yang harus ada di SLB PGRI Bangorejo yang dapat menunjang kemampuan siswa-siswi dalam belajar. Sarana dan prasarana tersebut banyak macamnya seperti contoh melakukan sebuah pelatihan membatik, pelatihan menjahit, pelatihan tata boga serta mengajarkan kepada siswa-siswi bercocok tanam dengan baik dan benar.

Hal ini terkait dengan teori yang dikemukakan Suryadi bahwa sarana dan prasarana merupakan prasyarat bagi kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah (Sinta Kartika, 2019).

c) Penggunaan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo

Dalam penggunaan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi membantu guru-guru untuk mengetahui tingkah laku anak yang tidak menentu kemudian guru pendamping akan membina dan membenahi diri secara bertahap adalah kehidupan kesehariannya, ini dikarenakan bahwa konseling behavior merupakan konseling perilaku

yang dapat merubah kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik dengan cara memberikan konseling secara bertahap agar anak merasa nyaman dan menerima akan perubahan perilaku tersebut.

Hal ini terkait dengan teori yang dikemukakan oleh Allen Ivey, yang menyatakan bahwa teori itu berorientasi pada ilmu pengetahuan, berpikiran maju, optimis, dan peduli dengan hal-hal yang dirancang untuk memecahkan masalah manusia yang menghadapi masa depan daripada masa lalu. Konseling perilaku sering digunakan secara bergantian (Irda Laila, 2019).

d) Input dan Output Adanya Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo

Dilapangan data menunjukkan bahwa input dan output dari penerapan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo dapat diperlihatkan bahwa konseli merasakan bahagia, perasaan senang ketika bertemu dengan teman sebaya di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah dan menunjukkan tertawa dengan lepas serta bisa bercanda ria. Tidak hanya dengan begitu, ada juga perubahan sikap yang di tunjukkan oleh konseli setelah menerima konseling behavioral serta adanya perkembangan bina diri pada konseli. Kemudian juga dari sisi keluarga konseli juga dapat dikembangkan dari ajaran yang di ajarkan oleh guru sekolahnya Daring maupun luring jadi orang tua bisa melihat kemampuan konseli setiap ada perubahan yang ditunjukkan.

e) Harapan Dari Adanya Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo

Tentunya dengan data dilapangan yang telah di ambil menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal penting seperti halnya melakukan seminar parenting antara guru-guru dan orang tua konseli agar orang tua merasa bisa percaya dengan sistem sekolah di SLB PGRI Bangorejo yang dapat membuahkan hasil yang signifikan. Maka dari itu pertemuan dengan orang tua konseli ini sangatlah penting agar saling percaya dan tidak ada hal yang tidak di inginkan.

f) Pengertian Konseling Behavioral

Data lapangan menunjukkan bahwasanya konseling Behavioral dapat merubah sikap siswa-siswi/konseli di SLB PGRI Bangorejo khususnya pada anak tunagrahita dalam meningkatkan kepercayaan diri ketika di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Hal ini bisa terjadi apa bila dalam memberikan proses konseling seorang konselor wajib memahami kondisi konseli tersebut agar konseli merasa nyaman dan memberikan rasa keterbukaan kepada konselor dalam menyampaikan segala hal permasalahan yang di alami konseli. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Kartini Kartono mengenai pengertian konseling Behavioral yakni, konseling Behavioral adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dilakukan melalui proses belajar agar orang biasa bertindak dan bertindak laku lebih efektif dan efisien.

Konseling perilaku dapat mengubah sikap dari perilaku buruk menjadi perilaku baik, serta dapat mengubah mental anak, sehingga memberikan kepercayaan diri yang positif dan memberikan pengalaman yang sama seperti anak normal. Hal ini juga terkait dengan teori yang dikemukakan oleh Gerald Corey bahwa pendekatan behavioris merupakan pendekatan konsultasi yang berpusat pada perilaku. Metode ini bertujuan untuk memodifikasi perilaku, mengubah perilaku, menghilangkan perilaku negatif, dan menyerahkan perilaku positif ke tangan konseli. Jika Anda dihargai, perilakunya akan kuat, dan sebaliknya, jika Anda membangun hubungan, perilakunya akan lemah. Peran konselor adalah menerima dan berusaha memahami apa yang dikatakan konseli dan konseli, bukan untuk menghakimi atau mengkritiknya (Gerald Corey, 2009).

g) Tujuan konseling behavioral

Konseling perilaku bertujuan untuk mengubah perilaku anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita. Dengan mengubah perilaku ini, kita akan belajar bagaimana orang tua berperilaku untuk belajar lebih banyak tentang apa itu kesopanan dan kesopanan, jika bagi guru, siswa dapat memahami bagaimana bertemu dengan guru, kemudian menyapa dan berjabat tangan terlebih dahulu. Kemudian memimpin siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Komalasari et al., yang menegaskan bahwa tujuan konseling behavioral adalah mengubah atau menyesuaikan subyek konselor (Kadek Karmila Jayanthi, 2019).

h) Latar Belakang Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo

Penerapan Konseling Behavioral dilapangan menunjukkan bahwa di SLB PGRI Bangorejo di karenakan mudah dipahami oleh siswa-siswi anak berkebutuhan khusus terutama kepada anak tunagrahita dan juga dalam penerapannya dilakukan setiap hari, jadi agar siswa-siswi bisa membiasakan diri dengan hal yang positif. Dengan adanya penerapan konseling behavioral ini guru bisa mempraktekkan langsung kepada siswa-siswi tersebut, jadi tidak hanya sekedar menyuruh tanpa tindakan.

i) Proses Konseling Behavioral

Data dilapangan menunjukkan bahwasanya proses konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo guru pendamping disana melakukan beberapa hal yang dapat memberikan nilai kenyamanan kepada konseli disana, seperti halnya dengan memahami karakteristik setiap siswa-siswi, melakukan membangun empati kepada konseli, melakukan pendekatan secara maksimal, merayu-rayu konseli agar merasa nyaman kepada konselor, memberikan pengertian dan nasihat kepada konseli, serta mengevaluasi paskah pemberian nasihat. Dalam proses konseling meliputi kegiatan (1) Asesmen, (2) menentukan tujuan, dan (3) Evaluasi. Kegiatan konseling behavioral dilakukan di Sekolah dan ketika Luring, Luring dilaksanakan pukul 08.00-11.00 WIB.

j) Hambatan Dalam Melakukan Penerapan Konseling Behavioral

Dilapangan menunjukkan bahwa hambatan yang di alami guru ketika proses konseling behavior yaitu Mood siswa yang sering berubah-ubah, pula Siswa merasa bosan ketika proses konseling yang terlalu lama, kemudian ada siswa marah ingin keluar dari ruangan atau kelas, Siswa menangis dan menjerit apa bila terlalu lama melakukan konseling, dan Siswa juga sering menolak ketika diajak belajar ataupun melakukan konseling.

k) Menanggulangi Hambatan Penerapan Konseling Behavioral

Seorang guru haru kreatif dalam menangani siswa-siswinya, hal ini dicontohkan oleh guru SLB PGRI Bangorejo cara menanggulangi hambatan dalam proses konseling behavioral seperi halnya dengan pemberian reward kepada setiap siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, kemudian cara menanggulangi hambatan bisa dilakukan secara pelan-pelan, pendekatan secara baik agar siswa merasa nyaman dan guru bisa meminta tolong kepada guru yang lain agar konseli bisa merasa nyaman dengan apa yang dipilih dan di inginkan.

l) Hasil Yang Dicapai Dari Terlaksananya Penerapan Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita

penerapan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo ini sedikit mencapai hasil atas terlaksananya konseling behavioral diantaranya meliputi bisa membaca abjad di depan kelas kemudian juga ada Terdapat siswa yang kreatif (menghitung sendiri, menggambar sendiri, dan memisahkan warna dengan benar), Siswa aktif dalam mengikuti semua kegiatan konseling sampai akhir, dan Siswa bisa mengerjakan PR sesuai jadwal pengumpulan.

2. Dampak proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam pelaksanaan terdapat dampak dari proses penerapan konseling Behavioral guru pendamping di SLB PGRI Bangorejo terdapat

berbagai macam kendala dan dampak dari prosesi konseling tersebut. Adapun indikator yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi konseling Behavioral tersebut, seperti sebagai berikut:

a) Dampak konseling behavioral

Dampak dalam penerapan konseling Behavioral kepada anak tunagrahita, seperti halnya dengan membutuhkannya waktu yang lama supaya konseli atau anak tunagrahita dapat membiasakan diri untuk segala sesuatu hal yang akan diterimanya serta agar supaya si konseli tidak nyaman dengan dunianya sendiri, dalam artian tidak hanya untuk kebutuhan diri sendiri akan tetapi kebutuhan untuk bersosialisasi di masyarakat sekitar.

Bersosialisasi di masyarakat akan membutuhkan waktu yang lama apabila itu dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Pemberian pelajaran memerlukan banyak waktu agar supaya dapat membiasakan diri dan menerima bahwa apa yang ia di sekolahan bisa dilakukan juga di rumah atau lingkungannya. Serta (1) siswa merasa bosan ketika proses konseling yang terlalu lama, (2) Siswa marah ingin keluar dari ruangan atau kelas, (3) Siswa menangis dan menjerit apa bila terlalu lama melakukan konseling, (4) Siswa juga sering menolak ketika diajak belajar ataupun melakukan konseling.

Hal ini sesuai dengan teori yang digagas oleh James D. mengenai klasifikasi keterbelakangan mental yang ditandai dengan kecerdasan, fungsi sosial, mental, motivasi dan emosional serta kepribadian dan kapasitas organisasi. Lebih khusus lagi, kemampuan dalam bidang sosial anak tunagrahita adalah keterbelakangan. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya kapasitas perawatan diri, pemeliharaan dan kepemimpinan anak tunagrahita rendah, sehingga tidak mampu berintegrasi dengan masyarakat (Dinie Ratri Desiningrum, 2016).

b) Efektivitas Konseling Behavioral

Saat peneliti melakukan penelitian data lapangan menunjukkan bahwa efektivitas dari konseling Behavioral, guru tidak bisa mematok

dalam penerapan konseling Behavioral tersebut dalam artian guru di SLB PGRI Bangorejo tidak bisa mematok keberhasilan. Karena penerapannya memerlukan jangka waktu pendek serta jangka waktu yang lama, jangka waktu yang pendek selama 1 minggu 3 sampai 4 kali pertemuan, dan jangka waktu yang panjang selama 3 bulan.

c) Sikap Kepercayaan diri

Pada saat peneliti dilapangan data menunjukkan bahwa sikap kepercayaan diri pada setiap anak memiliki proses-proses yang berbeda, karena tingkat kecocokan setiap anak kepada orang yang di rasa nyaman dan diterima secara lapang dada sangat berpilih-pilih. Hal seperti ini bisa dilihat bagaimana rasa sayang seorang orang tua kepada anaknya, serta bagaimana anak menerima pendidikan untuk pertama kali yaitu dari seorang kedua orang tuanya serta kondisi lingkungan juga menjadi poin penting dalam kehidupan sosial anak. Pertumbuhan rasa percaya diri yang positif menumbuhkan rasa keingintahuan seorang untuk mencoba dan melakukan hal-hal yang dirasa sangat ia inginkan seperti hal-hal baru.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Gufron & Risnawati, yang berisi tentang). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, cukup toleran, bertanggung jawab, gembira, dan optimis.

d) Perkembangan Sikap Percaya Diri

Saat peneliti melakukan penelitian data dilapangan menunjukkan bahwa perkembangan sikap percaya diri, dorongan motivasi motivasi untuk seorang anak sangatlah penting, apabila kepada anak berkebutuhan khusus, pemberian bantuan, support yang maksimal, rasa kasih sayang, dan pemberian reward merupakan sebuah motivasi anak agar lebih menumbuhkan rasa percaya diri agar mau melakukan hal

yang mau ia tagih secara maksimal. Hal ini merupakan rasa keterbukaan diri kepada orang lain agar bisa memahami sikap dan sifat orang lain.

Hal ini terkait dengan teori dalam buku Abdul Malik Sukirman "Confidence in Islam", yang memuat beberapa faktor utama yang mempengaruhi rasa percaya diri ini, yaitu pola interaksi dan pengasuhan. Dengan kata lain, orang tua yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang, dan keterikatan emosional yang tulus kepada anak-anaknya akan membangun kepercayaan diri pada anak-anaknya (Abdul Malik Sukirman, 2008).

Simpulan

Dalam penelitian ini mendapatkan sebuah kesimpulan sebagai berikut: Dalam pelaksanaan proses konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo guru pendamping disana melakukan beberapa langkah seperti (1) asesmen, (2) menentukan tujuan, dan (3) evaluasi., hasil yang dicapai adalah bisa membaca abjad di depan kelas kemudian juga ada terdapat siswa yang kreatif (menghitung sendiri, menggambar sendiri, dan memisahkan warna dengan benar), Siswa aktif dalam mengikuti semua kegiatan konseling sampai akhir, dan Siswa bisa mengerjakan PR sesuai jadwal pengumpulan. Kemudian dampak yang di timbulkan dari proses Penerapan Konseling Behavioral adalah membutuhkannya waktu yang lama supaya konseli atau anak tunagrahita dapat membiasakan diri untuk segala sesuatu hal yang akan diterimanya. Serta (1) siswa merasa bosan ketika proses konseling yang terlalu lama, (2) Siswa marah ingin keluar dari ruangan atau kelas, (3) Siswa menangis dan menjerit apa bila terlalu lama melakukan konseling, (4) Siswa juga sering menolak ketika diajak belajar ataupun melakukan konseling.

Daftar Pustaka

Abdul Malik Sukirman. (2008). *Percaya Diri Islam*. Bogor.

- Dinie Ratri Desiningrum. (2016). *Psikologi Mak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta.
- Gerald Corey. (2009). *Teori dan Praktek Konsleing dan Terapi Psikoterapi*. Bandung.
- Henni Syafriana Nasution, A. (2019). *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan.
- Irda Laila, dkk. (2019). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Autonomy Melalui Lesson Study. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undidksha*, Vol. 10, N.
- Kadek Karmila Jayanthi, dkk. (2019). Kadek Karmila Jayanthi, dkk, 2019, Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Exhibition. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol 10, No.
- Laila, I., Dharsana, I. K., & Suarni, N. K. (2020). Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Autonomy melalui Lesson Study. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(2).
<https://doi.org/10.23887/jibk.v10i2.23281>
- Maya Kartika. (2019). *Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Theraphy Dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Anak Tunagrahita Ringan, Studi Pada Siswa Luar Biasa Kelas IX C Langenharjo Sukoharjo*. IAIN Surakarta.
- Nila Yulina Mawadah. (2019). *Pendekatan Model Rational Emotif Therapy Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja Terdampak Perceraian Di Smk Islam Bustanul Ulum Kecamatan pakusari Kabupaten Jember*. IAIN Jember.
- Prof. Dr. Eri Barlian, M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Setyo Mulyadi dkk. (2015). *Psikologi Konseling*. Jakarta.
- Sinta Kartika. (2019). *pengaruh kualitas sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan agama islam*. 7, no.
- Trisnani. (2017). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, Volume 6,.